

TEKNIK MEMAINKAN ALAT MUSIK PUPUIK BATANG PADI OLEH AZWIR RAJO BONSU Di NAGARI KOTO ANAU

Adi Suhendra¹, Wimbrayardi², Syeilendra³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: ernimardeli@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to describe and find the Techniques of playing Pupuik Batang Padi. This research was conducted by using descriptive qualitative method. The research found the Technique of playing Pupuik Batang Padi performed by Rajo Bonsu Azwir. In this technique, the air was inhaled through the nose and would produced continuous sound when Pupuik Batang Padi was blown. Furthermore, in playing the melody, the higher the instrument blown, the lower the sound produced. And the Three level of Direction were made of resonators.

Kata kunci: Pupuik Batang Padi, Rajo Bonsu Azwir.

A. Pendahuluan

Minangkabau dalam setiap melaksanakan berbagai jenis upacara adat dan peristiwa budaya dimeriahkan dengan menyajikan berbagai jenis seni pertunjukan. Adapun bentuk kesenian yang ditampilkan bervariasi dan mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya, adapun jenis-jenis seni pertunjukan tersebut adalah, seni gerak (tari), seni bunyi, Seni rupa, dan seni gabungan antara vokal dan musik, hal ini sejalan dengan pendapat Supratno (1996:1) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya berbagai corak dan ragam kebudayaan Nusantara yang masih ada, dan sudah berkembang. Kebudayaan tersebut merupakan modal bagi pengembangan budaya selanjutnya, yang berguna bagi kesinambungan kebudayaannya.

Budaya Minangkabau juga melahirkan banyak jenis alat musik dan lagu. Di antara alat musik khas Minangkabau adalah alat musik tiup yang terdiri dari saluang, bansi, pupuik batang padi, sarunai, pupuik tanduak. Alat musik pukul yang terdiri dari talempong, canang, tambur, rabano, indang, gandang, adok dan Alat musik gesek yaitu rabab. Alat musik ini biasanya dimainkan dalam pesta adat dan perkawinan (Data Kantor Wali Nagari Koto Anau 2013).

Salah satu nagari yang ada di Minangkabau adalah Koto Anau, Nagari Koto Anau merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Sumatera Barat. Secara adat nagari Koto Anau termasuk dalam daerah Kubuang Tigo Baleh yang merupakan bagian dari Ranah Alam

¹ Adi Suhendra, Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode Juni 2014

² Drs. Wimbrayardi, M.Sn, Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Syeilendra, S.Kar., M.Hum, pembimbing II dosen EBS Universitas Negeri Padang

Minangkabau, yang menjadi daerah rantau yang di kenal sebagai “Ekor Luhak Kepala Rantau”. Sementara itu nama nagari Koto Anau Jika di lihat dari segi bahasa berasal dari kata “*koto anam*” yang artinya berarti enam buah koto (perkampungan penduduk), yaitu “Anam Koto di dalamnya meliputi Tanah Sirah, Koto gadang, Batu Banyak, Koto Laweh, Limau Lunggo, dan Batu Bajanjang. Selain itu ada pula “Anam Koto di Luar” yaitu “Ampek Koto Kapak Redai yang merupakan bekas kerajaaan Camin Taruih dan kerajaan Camin Talayang yang kemudian menjadi wilayah Gunung Salasih IV Koto yang meliputi Bukit Sileh, Salayo Tanang, Kampung Batu Dalam, dan Simpang Tanjung Nan Ampek (Data Kantor Wali Nagari Koto Anau 2013).

Di Koto Anau juga ada beberapa permainan anak nagari, yang populer hingga sekarang diantaranya tari ambek-ambek, tari piring, tari mancak, talempong, momong, pupuik batang padi (daun jerami) dan ada juga permainan anak nagari lainnya seperti tari cimuntu, tari buai, ratok kurai yang hingga kini tidak eksis bahkan hilang dari permainan anak nagari Koto Anau.

Khusus untuk Pupuik Batang Padi bagi masyarakat Koto Anau disebut juga serunai batang padi, semacam alat musik tiup yang populer di Koto Anau. Dulu ketika panen tiba, pupuik batang padi ikut menghibur masyarakat sesudah lelah menuai padi di sawah. Perangkatnya adalah batang padi yang sudah tua yang memiliki ruas. Pita suara dibuat dekat pangkal buku dengan cara memecah dan menggilingnya hati-hati. Menurut Azwir (Wawancara: 18 September 2013) dibuat corong dari daun kelapa muda atau sejenis pandan. Daun pandan dililitkan pada ujung pupuik hingga menyerupai terompet. Besar corong tergantung keinginan si pembuat pupuik tersebut. Pupuik batang padi tidak memiliki nada seperti saluang atau bansi, karena tidak mempunyai lobang nada. Ketika ditiup akan mengeluarkan bunyi yang indah dengan teknik memainkan lidah serta membuka dan menutup sebagian corong pupuik dengan telapak tangan dan jari waktu meniupnya. Pupuik batang padi tidak tahan lama, dan dibuat untuk sesaat, karena batang padi tidak tahan lama atau mudah mengering hingga tidak dapat dipergunakan lagi.

Berdasarkan bentuk yang unik dengan bahan yang digunakan mudah ditemui di lingkungan sekitar nagari Koto Anau yang dahulunya pernah populer tapi untuk zaman sekarang ini sudah jarang yang bisa memainkan alat musik Pupuik Batang Padi ini, tidak sepopuler dulu karna tergantikan oleh alat musik tiup yang lebih modern dan praktis, maka Penulis tertarik mengambil Pupuik Batang Padi ini untuk bahan penelitian berdasarkan teknik memainkannya untuk melestarikan kembali kesenian tradisional ini agar tidak punah di masa yang akan datang.

Salah satu seniman tradisi Koto Anau yang bisa memainkan Pupuik Batang Padi ini adalah Azwir. Azwir yang biasa di panggil dengan panggilan akrab “Mak Singkek atau Bang Odon”, Dalam kehidupan perkawinan Azwir pernah gagal membina rumah tangga, dari perkawinan pertamanya Azwir memiliki satu orang anak. Kemudian Azwir menikah lagi dengan Upik dari perkawinan ke-dua ini Azwir di karuniai 3 orang anak, yakni Nova 30 tahun, Robi 27 tahun, dan Angga 24 tahun. Keseharian Azwir berprofesi sebagai petani dan di sela-sela waktu senggangnya bertani beliau juga berprofesi sebagai tukang ojek.

Azwir adalah warga Koto Anau yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai seni budaya Koto Anau, walaupun alat tiup modern sudah banyak beredar di tengah-tengah masyarakat, tapi beliau masih setia dengan alat musik tiup yang satu ini yaitu Pupuik Batang Padi. Azwir sudah tertarik memainkan alat musik tiup tradisional ini sejak usia beliau 23 tahun, dia belajar memainkan alat tiup ini secara otodidak hingga bisa mahir memainkan alat tiup ini hingga sekarang.

Kemahirannya dalam memainkan alat musik tiup membuatnya sering mengisi acara-acara kesenian yang ada di Nagari Koto Anau ataupun di luar Koto Anau seperti acara baralek, acara kesenian tari yang membutuhkan iringan alat musik Pupuik Batang Padi, seperti tari ambek-ambek, tari piring, dan kesenian tari lainnya. Lagu-lagu yang biasa di iringi dengan Pupuik Batang Padi seperti: Lagu Timbulun Tujuh, Bareh Solok, Badindin, Malereang Tabiang, Kasiak Tujuh Muaro, Kelok 44, Ayam Den Lapeh dan banyak lagi lagu-lagu Minang lainnya yang bisa di iringi oleh beliau (Wawancara Azwir: 18 September 2013).

Teknik memainkan Pupuik Batang Padi oleh Azwir Rajo Bonsu ini dilakukan dengan cara mengulum patang padi tersebut kemulutnya kemudian meniupnya dengan pernapasan yang biasa beliau sebut dengan "*salisiah angok*", yang maksudnya untuk meniup Pupuik ini pernapasan yang digunakan berasal dari perut dan tertahan sampai kehidung, memainkan lidah serta membuka atau menutup mulut corong pupuik dengan telapak tangan dan jari waktu meniup pupuik tersebut dengan teknik ini menurut beliau bisa meniup pupuik batang padi ini selama satu jam tanpa henti hanya saja efeknya semakin lama kita meniup semakin banyak air liur yang tersimpan di kerongkongan. Dengan kepandaian yang dimilikinya dalam meniup pupuik ini beliau dapat menyanyikan dandang Minangkabau, dan mengiringi kesenian tari.

Berdasarkan teknik yang dimainkan oleh Azwir ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pupuik Batang Padi yang dimainkan oleh Azwir Rajo Bonsu (Wawancara: 18 September 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mendalami bagaimana teknik memainkan Pupuik Batang Padi, untuk menelitinya dalam skripsi yang berjudul "Teknik Memainkan Alat Musik Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu di Nagari Koto Anau".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Bogdan dan Tailor dalam Moleong (2002:3) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Penelitian dengan jenis deskriptif ini bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat dengan langsung kelapangan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam prosedur penelitian, (2002:22) yang mengatakan bahwa kebenaran itu dapat diperoleh hanya dari lapangan, yang merefleksikan kondisi sebenarnya yang ada dilapangan tersebut. Kemudian dari hasil pengumpulan data, data dianalisis, kemudian dibuat kesimpulan dan laporan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis

kualitatif. Yakni analisis data dimulai menelaah sejak mulai mengumpulkan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti serta diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan. Tahap analisis tersebut dilakukan berulang-ulang sampai data tersebut selesai dikumpulkan pada setiap tahap dalam setiap tindakan.

C. Pembahasan

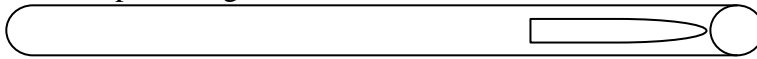
Dari awal Pupuik batang padi di Koto Anau ini hanya untuk hiburan semata yaitu hiburan ketika panen padi tiba, hiburan ketika menghilangkan penat di tengah teriknya matahari di sawah, setelah seharian memanen sawah atau mengembala ternak seperti sapi, kerbau dan kambing. Seiring berjalannya waktu Pupuik Batang padi ini kemudian menjelma menjadi seni pertunjukan yang berkembang di Nagari Koto Anau. Seni pertunjukan pupuik batang padi ini di mainkan secara tunggal atau bahkan disandingkan dengan permainan alat musik tradisional lainnya seperti arak-arakan pada saat perkawinan, acara-acara adat turun mandi, batagak penghulu, petunjukan randai dan acara-acara kesenian lainnya, Pupuk batang padi ini bertindak sebagai pengiring dari seni-seni yang ada di Nagari koto Anau, agar musik yang dihasilkan menjadi lebih baik. Alat musik yang biasanya di iringi dengan alat musik tiup pupuik batang padi adalah musik talempong, momong, gandang dan alat musik tradisional lainnya. Umumnya penyajian musik ansambel musik menjadi bagian suatu upacara di daerah budaya Minangkabau. Dengan demikian penggunaan pupuik batang padi di Koto Anau adalah sebagai kebudayaan materil dan sarana komunikasi.

Azwir Rajo Bonsu adalah salah satu seniman yang ada di Nagari Koto Anau yang lahir di Koto Anau pada tahun 1960. Azwir Rajo Bonsu mulai menekuni alat musik tiup sejak usia 23 tahun, ia bisa memainkan alat musik tiup, seperti Saluang, Bansi, Pupuik Tanduak, dan juga termasuk didalamnya Pupuik Batang Padi.

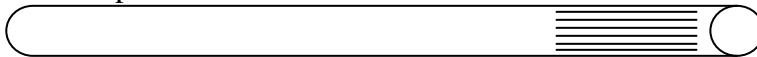
Dari pengamatan yang dilakukan oleh Azwir Rajo Bonsu dalam melihat orang bermain pupuik batang padi, muncul pula motivasi dalam dirinya untuk mencoba meniup pupuik batang padi, ada beberapa tahap yang dia lakukan dalam mencoba untuk meniup pupuik batang padi, (1) mencoba teknik meniup dalam hal pernafasan (manyalisiah angok) seperti apa yang dia lihat waktu orang meniup pupuik batang padi, (2) mencoba meniup pupuik batang padi dengan tiupan keras dan lunak, (3) mencoba memainkan beberapa bunyi (nada) yang bisa dia keluarkan dari pupuik batang padi. Bentuk coba-coba seperti ini Azwir Rajo Bonsu menjadi semakin tertarik untuk mendalami permainan pupuik batang padi. Dari pembelajaran seperti ini, maka Azwir Rajo Bonsu juga mengajak teman sebayanya untuk berlatih memainkan pupuik batang padi. Azwir Rajo Bonsu mulai mengajarkan pada temannya, apa yang dia coba melakukannya dan dia ajarkan pada teman sebayanya, akhirnya apa yang dia ajarkan pada temannya tidak satupun yang bisa memainkan pupuik batang padi, karena minat sahabatnya tidak pada pupuik batang padi. Dari kegiatan melihat permainan orang, Azwir Rajo Bonsu terobsesi untuk mahir dalam memainkan pupuik batang padi, maka dia terus berlatih dimana dia tidak memahami maka dia bertanya pada orang yang dia lihat memainkan pupuik batang padi

Alat musik ini terdiri dari dua bagian yaitu batang padi sebagai anak pupuik yang di sebut juga dengan anak pupuik , panjang dari anak pupuik ini kira-kira sepanjang jari (9 cm) dan daun kelapa yang muda yang gunanya untuk corong di balutkan ke anak pupuik hingga membentuk sebuah corong, corong induk atau ruang resonator yang berfungsi sebagai penguat bunyi dari pupuik batang padi.

1. Anak Pupuik Single Reed



2. Anak Pupuik Multi Reed



Gambar 1: Bentuk Pupuik Batang Padi
Dokumentasi: Adi Suhendra, Februari 2014

Dalam kesenian pupuik batang padi permainan talempong pacik juga sangat dominan, dimana talempong pacik juga menghasilkan melodi dari permainan interlocking



**Gambar 2: Talempong Yang akan digunakan
Dokumentasi: Adi Suhendra, Februari 2014**



**Gambar 3: Talempong Pacik Dimainkan
Dokumentasi: Adi Suhendra, Februari 2014**

Teknik Memainkan Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu yang pertama adalah Teknik Penyisihan Pernafasan, pernafasan dalam memainkan pupuik batang padi menurut Azwir Rajo Bonsu adalah, memasukkan udara melalui hidung dan dimasukkan keparu-paru dan kita merasa dada sesak serta

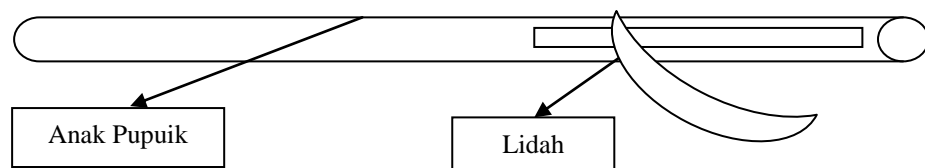
membusungkan dada, setelah itu udara dikumpulkan di rongga mulut. Dari rongga mulut inilah kita bisa membagi nafas untuk meniup pupuik batang padi. Teknik mengumpulkan udara di rongga mulut ini, agar udara dalam siklus untuk meniup pupuik batang padi tidak putus, sementara hidung terus menghirup udara sesuai kebutuhan bunyi yang dihasilkan oleh anak pupuik yang ditiup. Teknik memainkan Pupuik Batang Padi pada saat penyisihan pernapasan adalah anak pupuik digulum ke mulut, kemudian Azwir Rajo Bonsu meniupkan udara ke Pupuik Batang Padi, pada saat meniupkan udara ke Pupuik Batang Padi terjadi kontraksi otot pipi dan otot rahang di tenggorokan yang mendorong udara keluar hingga masuk ke corong induk yang terbuat dari daun kepala atau ruang resonator yang berfungsi sebagai penguat bunyi Pupuik Batang Padi. Pada saat yang bersamaan udara dihirup melalui hidung yang nantinya akan menghasilkan pernapasan yang tidak putus-putus saat meniup Pupuik Batang Padi. Tiupan harus rata jangan terlalu kuat meniup sehingga memekakkan telinga.

Teknik memainkan pupuik batang padi yang kedua adalah memainkan alat musik Pupuik Batang Padi agar menghasilkan melodi yang bernada yaitu dengan cara mengulum anak batang padi, yang berada di ujung Pupuik yang berfungsi sebagai anak pupuik, ketika batang padi di dalam mulut Azwir Rajo Bonsu lidah beliau digerak-gerakan untuk mengatur nada yang dihasilkan yang keluar dari corong induk Pupuik Batang Padi. Ketika nada sudah keluar dari corong Induk Pupuik Batang Padi posisi tangan kiri memegang badan corong Pupuik Batang Padi dan tangan kanan Azwir Rajo Bonsu berada di posisi corong Pupuik yang nantinya akan dibuka dan tutup untuk mengatur nada yang keluar. Hal ini dilakukan karena Pupuik Batang Padi tidak memiliki lobang melodi seperti alat musik tiup tradisional lainnya.

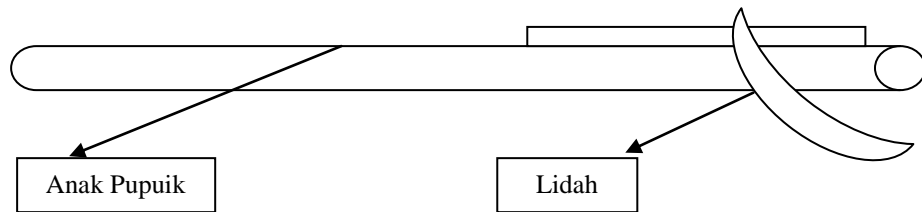
Sistem nada pada Pupuik Batang Padi sangat sukar ditentukan karena bunyi yang dihasilkan dari pupuik tergantung dari lunak dan kerasnya tiupan yang masuk melalui anak pupuik. Semakin keras tiupan semakin tinggi nada yang dikeluarkan dari corong Pupuik Batang Padi dan semakin rendah tiupan maka nada yang dihasilkan juga akan rendah. Tapi lidah juga sangat berfungsi untuk menentukan tinggi rendahnya nada yang dihasilkan, misalnya ingin nada rendah maka ujung lidah ditekankan ke reed pada bagian ujung seperti gambar di bawah ini:

Teknik Lidah Untuk Pupuik Batang Padi Menurut Azwir Rajo Bonsu

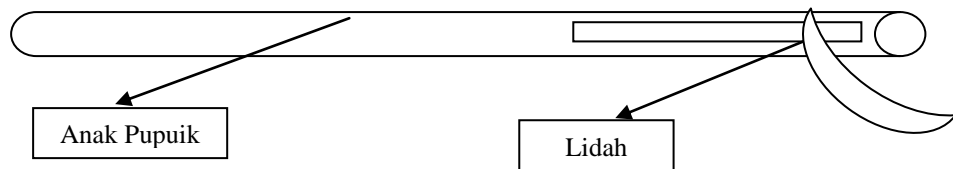
Sementara untuk menghasilkan nada tinggi posisi ujung lidah pada reed adalah sebagai berikut;



Sementara untuk menghasilkan nada sedang posisi ujung lidah pada reed adalah sebagai berikut;



Untuk menghasilkan nada rendah dalam permainan pupuik batang padi ini posisi ujung lidah berada pada tengah reed seperti dibawah ini;



Teknik memainkan Pupuik Batang Padi yang ketiga adalah teknik menghasilkan bunyi pada dasarnya Pupuik Batang Padi merupakan instrumen bernada tunggal. Tetapi dengan beberapa modifikasi, instrumen ini dapat mengeluarkan alunan irama yang unik ketika kita memainkannya. Modifikasi itu dapat dilakukan dengan melubangi batang padi atau anak pupuik di beberapa titik yang berfungsi layaknya lubang pada seruling dan alat musik tiup lainnya. Permainan nada juga dapat dilakukan dengan menutup anak pupuik menggunakan sebahagian lidah kita dan mengatur posisi tangan menutupi ujung lubang corong daun kelapa. Semakin kencang tiupan maka bunyi akan semakin keras dan melengking. Instrumen ini pun membuat suasana perayaan panen raya menjadi semakin semarak dalam kegembiraan. Jadi, bunyi atau resonator dapat dihasilkan dengan meniup batang padi dengan cara menutupi sebahagian bagian tengah atau anak pupuik dengan lidah.

Corong yang terbuat dari daun kelapa berfungsi sebagai resonator, yang bisa diredam bunyi yang keluar dari corong tersebut dengan menggunakan jari tangan. Kalau kita meniup keras tangan kita berada dalam corong, bunyi yang keras tadi juga akan menghasilkan lunak, Sebaliknya walaupun kita meniup sedang tapi tidak memakai tangan dalam corong, bunyi yang dihasilkan juga akan keras. Bentuk peredaman bunyi dari corong tersebut ada tiga bagian menurut Azwir Rajo Bonsu. Pertama telapak tangan berada diluar corong dengan menutup lobang corong, gunanya adalah untuk bunyi sedang, kedua telapak tangan lepas dan tidak berada dalam corong bunyi yang dihasilkan keras, ketiga telapak tangan berada dalam corong, bunyi yang dihasilkan adalah lunak.

D. Simpulan Dan Saran

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Teknik memainkan Pupuik Batang Padi pada saat penyisihan pernapasan adalah anak pupuik digulum ke mulut, kemudian Azwir Rajo Bonsu meniupkan udara ke Pupuik Batang Padi, pada saat meniupkan udara ke Pupuik Batang Padi terjadi kontraksi otot pipi dan otot rahang di tenggorokan yang mendorong udara keluar hingga masuk ke corong induk yang terbuat dari daun kepala atau ruang resonator yang berfungsi sebagai penguat bunyi Pupuik Batang Padi. Pada saat yang bersamaan udara dihirup melalui hidung yang nantinya akan menghasilkan pernapasan yang tidak putus-putus saat meniup Pupuik Batang Padi. Tiupan harus rata jangan terlalu kuat meniup sehingga memekakkan telinga.

Untuk menghasilkan teknik melodi dari permainan pupuik batang padi permainan nafas keras lunaknya, teknik lidah untuk nada rendah, tinggi dan sedang, dan permainan corong oleh tangan sebagai peredam bunyi keras dan lunak.

Fungsi corong dalam pupuik batang padi adalah sebagai peredam bunyi keras lunaknya bunyi yang dihasilkan oleh pupuik batang padi. Menurut Azwir Rajo Bongsu ada tiga teknik menutupi lobang corong yang terbuat dari daun kelapa, pertama tidak ditutup untuk menghasilkan bunyi keras, kedua muka corong ditutup untuk menghasilkan bunyi sedang, dan ketiga dimasukkan jari telapak tangan kedalam corong untuk menghasilkan bunyi lunak.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan sudah dikemukakan diatas maka dalam upaya menjaga menjaga serta melestarikan keberadaan kesenian Pupuik Batang Padi di Nagari Koto Anau agar tetap eksis ditengah-tengah masyarakat pendukungnya disarankan sebagai berikut:

1. Agar Permainan yang dimiliki oleh Azwir Rajo dapat diwariskan kepada generasi muda di kenagarian Koto Anau.
2. Diharapkan untuk mengadakan latihan yang lebih kontinyu agar dalam pertunjukan mampu tampil secara maksimal.
3. Agar pihak yang berkompeten dalam hal ini pemerintah, agar lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisi, baik dalam upaya pembinaan, dan bantuan berupa bantuan dana.
4. Diharapkan peneliti yang akan datang agar melakukan pengkajian lebih mendalam tentang kesenian Pupuik Batang Padi, dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs.Wimbrayardi, M.Sn. Dan Pembimbing II Syeilendra, S.Kar., M.Hum.

Daftar Rujukan

- Anwar, Chairul. 1991. Perbedaan Estetika Naskah Drama Barat dan Lakon Wayang Jawa. (*Jurnal Seni*). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asri Mahasatya.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Ilmu Estetika*. STSI Denpasar
- <http://www.indonesiakaya.com>
- <http://pendidikansenibudaya.wordpress.com>
- <http://superbooking.wordpress.com>
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Merriam. Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Sedyawati, Edi Sapardi Joko Darmono (ed). 1980. *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Grafiti Perpustakaan.
- Suryati. Skripsi. 2008. *Teknik Pembuatan dan Fungsi Pupuik Liolo Studi Kasus Dalam Alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan (tidak diterbitkan)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Syailendra. 2000. Musik Tradisi. UNP Padang
- Utama, Indra. Tesis. 2001. *Tari Mancak Sebagai Manifestasi Pencaksilat Harimau Campo di Minangkabau(tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Zubir, Zusneli. 2010. *Koto Anau Dalam Tinjauan Historis dan Wisata*. Padang: BPNST Padang Press
- Erlisma.2007. "Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler di SMPN 4 Kota Solok". Skripsi.FBS.UNP.
- Evayuni. 2008. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Drama di SMP N 2 Koto XI Tarusan". Skripsi.FBS.UNP.

- Imran. 2007. "Kegiatan Ekstrakurikuler Drum band di SMP N 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam". Skripsi.FBS.UNP.
- Jamalus. 1988. *Pembelajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta :Dirjen Dikti
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.1988 .Balai Pustaka. Jakarta
- Moleong, Lexy.J. 1990.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Punch, K. F.2001. *Developing Effective Research Proposals*. London: Sage
- Slameto.2010.*Belajar dan Faktro-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta :CV.Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Motode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.